

Makalah Kebijakan

Perubahan Perilaku Anak Jalanan dalam Melakukan Aktivitas Mendapatkan Penghasilan dan Implikasinya bagi Kebijakan Sistem Perlindungan Sosial Anak Jalanan di Kota Bandung

Oleh : Suharma, Ph.D *)

ABSTRAK:

Satu masalah sosial yang dihadapi Pemerintah Daerah Kota Bandung yang terkait dengan masalah anak adalah anak yang berada di jalanan (anak jalanan). Berbagai program penanganan dan kebijakan telah dilakukan baik oleh Pemda Kota Bandung dan Kementerian Sosial RI dalam penanganan anak jalanan di Kota Bandung. Namun hingga saat ini jumlah anak jalanan di Kota Bandung masih banyak bahkan cenderung bertambah. Penelitian ini ditujukan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam dan komprehensif tentang perubahan perilaku anak jalanan dalam melakukan aktivitas mendapatkan penghasilan. Penelitian ini juga ditujukan untuk mencari alternatif solusi kebijakan sistem perlindungan sosial dalam penanganan anak jalanan di Kota Bandung. Desain penelitian menggunakan deskriptif kualitatif. Penelitian ini dilakukan selama 5 tahun yang dilaksanakan mulai dari tahun 2007 sampai dengan tahun 2012. Ketika penelitian dilakukan, informan penelitian terdiri dari; 1 anak berusia 2,3 tahun; 1 anak jalanan berusia 4,4 tahun; 1 anak jalanan berusia 6,2 tahun; 1 anak jalanan berusia 8,1 tahun; 1 orang anak jalanan berusia 10,2 tahun; 1 anak jalanan berusia 12,3 tahun; dan 1 anak jalanan berusia 14,1 tahun yang dipilih secara bertujuan (*purposive sampling*). Teknik pengumpulan data melalui observasi partisipasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Teknik analisa data melalui analisis data kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 6 perubahan perilaku anak jalanan dalam mendapatkan penghasilan (uang) di jalanan. *Pertama*, ketika anak jalanan belum bisa berjalan dan berusia kurang dari 3 tahun, anak jalanan disimpan di jalanan dan atau dibawa/digendong oleh ibunya dan atau kakaknya untuk mendapatkan uang dengan cara meminta belas kasihan pengguna jalan. Dalam hal ini, kakak maupun ibunya berupaya menunjukkan situasi dan kondisi anak yang belum bisa berjalan tersebut untuk meminta belas kasihan pengguna jalan. *Kedua*, ketika anak jalanan sudah dapat berjalan (usia 3 – 5 tahun), anak jalanan dibiarkan untuk melakukan aktivitas meminta-minta uang sendiri kepada pengguna jalan. Pada tahap ini seringkali anak jalanan tidak menggunakan peralatan dalam melakukan aktivitasnya. Anak jalanan hanya mengandalkan situasi dan kondisi sebagai anak yang berada di jalanan untuk mendapatkan perhatian dan meminta belas kasihan pengguna jalan.



Ketiga, ketika anak jalanan berusia 6 – 8 tahun, anak jalanan sudah mulai menggunakan peralatan seperti “kecrek”, “gitar kecil” dan “bernyanyi” untuk mendapatkan perhatian dan belas kasihan pengguna jalan. Dalam masa ini, anak jalanan mulai berubah sebagai pengamen dalam mendapatkan penghasilan/uang walaupun masih menonjolkan situasi dan kondisi kekanakannya untuk mendapatkan perhatian dan belas kasihan pengguna jalan. Pada tahap ini, anak jalanan melakukan proses belajar untuk menggunakan peralatan mengamen seperti “gitar kecil”, “gendang” dan “bernyanyi”.

Keempat, ketika anak jalanan berusia 9 – 12 tahun, anak jalanan melakukan aktivitas meminta imbalan jasa dengan cara mengamen dan menjual produk dalam melakukan aktivitasnya mendapatkan uang/penghasilan di jalanan. Dalam hal ini, anak jalanan meminta imbalan jasa dari upaya mengamen dan membersihkan debu di kaca mobil. Selain itu, pada usia ini, anak jalanan juga sudah mulai menawarkan barang untuk di jual walaupun lebih menekankan kepada belas kasihan pengguna jalan dibanding dengan kualitas mengamen/bernyanyi maupun jenis produk yang di jualnya seperti koran maupun produk vitamin.

Kelima, ketika anak jalanan berusia 13 – 15 tahun. Pada tahap ini, anak jalanan sudah mulai melakukan kegiatan profesional dalam melakukan aktivitas mengamen dan atau menjual berbagai produk sebagai pedagang asongan. Dalam hal ini, jika anak jalanan tersebut memilih mengamen sebagai aktivitas untuk mendapatkan uang maka mereka akan mengamen/bernyanyi dengan maksimal sesuai dengan kemampuan dan keterampilannya dalam memainkan alat musik dan bernyanyi. Pada sisi lain, jika mereka memilih untuk berjualan maka mereka akan menjual berbagai produk yang laku di jual.

Keenam, ketika anak jalanan berusia 16 – 18 tahun. Pada tahap ini, anak jalanan merasa penghasilannya di jalanan semakin berkurang pada sisi lain kebutuhannya semakin meningkat. Persaingan dalam melakukan aktivitas mengamen dan menjadi pedagang asongan semakin ramai, sehingga pada tahap ini mereka melakukan perubahan aktivitas dalam mencari penghasilan/uang. Pada usia ini, anak jalanan sudah mulai keluar dari jalanan dan melakukan aktivitas lain dalam mencari pekerjaan seperti menjadi pedagang kaki lima, buruh bangunan, dan aktivitas pekerjaan pada sektor informal lainnya. Pada tahap ini, anak sudah tidak betah lagi berada di jalanan dan mencoba mencari alternatif lain di luar jalanan untuk mendapatkan penghasilan/uang.

Hasil penelitian menggambarkan bahwa anak jalanan yang berusia dibawah usia 3 tahun yang dibawa orang tua/ibu dan kakaknya di jalanan mempunyai kecenderungan yang lebih besar untuk berada di jalanan sampai dengan usia 18 tahun. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara aktivitas pengguna jalan dalam memberikan uang kepada anak jalanan dengan banyaknya jumlah anak jalanan. Dalam hal ini, rendahnya pengguna jalan dalam memberikan uang kepada anak jalanan akan diikuti oleh sedikitnya jumlah anak jalanan. Sebaliknya semakin banyak pengguna jalan memberikan uang kepada anak jalanan akan diikuti oleh semakin banyaknya jumlah anak yang berada di jalanan (anak jalanan).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor penyebab yang paling dominan terjadinya perubahan perilaku pada anak jalanan dalam melakukan aktivitas mendapatkan penghasilan/uang adalah berkurangnya tingkat penghasilan anak jalanan. Dalam mempertahankan tingkat penghasilannya,



anak jalanan melakukan berbagai difersifikasi perubahan perilaku untuk mendapatkan perhatian dan belas kasihan pengguna jalan.

Beberapa rekomendasi kebijakan dalam penanganan anak jalanan di Kota Bandung meliputi; *pertama*, program penanganan anak jalanan di Kota Bandung perlu didasarkan pada tiga sasaran anak jalanan sesuai dengan klasifikasi usia anak jalanan yaitu; anak jalanan dibawah 5 tahun, anak jalanan berusia 6 sampai 12 tahun, dan anak jalanan berusia 13 sampai 18 tahun. *Kedua*, perlu adanya program perlindungan sosial yang khusus ditujukan bagi anak jalanan yang berusia dibawah 5 tahun sehingga mereka tidak lagi berada di jalanan. Hal ini didasarkan pada hasil penelitian bahwa anak yang berusia dibawah tiga tahun yang berada di jalanan mempunyai kecenderungan lebih besar untuk berada di jalanan sampai usia 18 tahun. Program tersebut adalah Program Perlindungan Sosial bagi Anak Jalanan yang Berusia Dibawah Lima Tahun (PPS Anjal Ulama). *Ketiga*, perlu adanya program perlindungan sosial yang khusus ditujukan bagi orang tua/ibu yang mempunyai anak jalanan yang berusia dibawah 5 tahun sehingga anak jalanan yang berusia dibawah 5 tahun tidak lagi berada di jalanan. *Keempat*, Di Kota Bandung terdapat Peraturan Daerah Anak Jalanan yang di dalamnya memuat aturan mengenai denda/hukuman bagi masyarakat pengguna jalan jika memberi uang di jalanan. Namun implementasi kebijakan Perda tersebut belum dilaksanakan dengan maksimal. Oleh karena itu perlu adanya program sosialisasi aturan denda/hukuman bagi pengguna jalan jika memberikan uang kepada anak jalanan. Program sosialisasi dilakukan melalui pemasangan spanduk dan atau papan reklame di setiap perempatan jalan di Kota Bandung yang bersisi tentang larangan memberi uang kepada anak jalanan serta informasi denda/hukuman bagi pengguna jalan yang melanggar kebijakan tersebut.

Kata kunci : Perubahan Perilaku, Anak Jalanan, dan Sistem Perlindungan Sosial

*) Penulis adalah Staf pada Sekolah Tinggi Kesejahteraan Sosial (STKS) Bandung. Penulis adalah lulusan S-3 Social Work Universiti Sains Malaysia (USM) dengan spesialisasi bidang kajian/keahlian "*social policy and social services*". Saat ini, penulis tinggal di Komplek Permata Cimahi 2 Blok N Nomor 29 Desa Tanimulya Kecamatan Ngamprah Kabupaten Bandung Barat, dengan alamat email: harmas_stks@yahoo.co.id. Berbagai kajian dan penelitian telah dilakukan oleh penulis. Berbagai kajian dan penelitian tersebut berkaitan dengan topik kemiskinan, modal sosial dan pengembangan modal sosial dalam penanganan kemiskinan, masalah anak dan implikasinya terhadap kebijakan penanganan masalah yang dihadapi anak, sistem pelayanan sosial berbasis masyarakat dan lain sebagainya.

